

KONSTRUKSI DIRI INSTRUKTUR SENAM WANITA TENTANG TUBUH DALAM INDUSTRI KEBUGARAN DI SANGGAR SENAM “VIVI”

Yufita Septian Faradila

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
ranum.septiany@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Keberadaan wanita menjadi instruktur senam telah menciptakan segmen baru dalam dunia bisnis dan industri. Wanita cenderung menjadi yang terdepan dalam pola hidup merawat diri dan berpenampilan. Semua yang ada pada tubuh wanita mempunyai nilai keindahan dan itu merupakan pelengkap keindahan dunia yang tidak hanya sebagai objek eksploitasi. Konstruksi diri instruktur senam tentang tubuh dalam industri kebugaran berkaitan dengan bagaimana seorang instruktur memaknai profesinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik Herbert Mead. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tubuh sosial. Tubuh menjadi unsur pokok identitas personal dan sosial. Seorang instruktur memaknai profesinya tergantung pada kelas sosial. Instruktur yang berasal dari kelas menengah bawah memaknai profesi sebagai instruktur senam untuk menghasilkan uang, sehingga konstruksi diri tubuhnya adalah pertama, tubuh mempunyai nilai ekonomi, Instruktur senam menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menghasilkan uang, melalui gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh tubuhnya. Kedua, tubuh milik konsumen dalam hal ini tubuh dieksploitasi dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tubuh tertentu untuk memikat konsumen. Ketiga, tubuh harus dikontrol dan dijaga mulai dari pola makan sampai pola tidur yang teratur. Seorang instruktur dari kalangan menengah atas memaknai profesi instruktur senam untuk mengisi waktu luang. Konstruksi diri instruktur senam tentang tubuh mempunyai nilai estetika dan tubuh sebagai lifestyle. Keduanya berkaitan dengan budaya konsumtif instruktur dari kalangan menengah atas.

Kata kunci: Instruktur Senam, Konstruksi Diri, Tubuh

Abstract

The existence of women's gymnastics instructor has created a new segment in the world of business and industry. Women tend to be the leader in self-care lifestyle and appearance. All that is in the body of a woman has the beauty and the value of the beauty of the world that is complementary not only as an object of exploitation. Construction on the body itself gymnastics instructor in the fitness industry is concerned with how an instructor interpret profession. An instructor interpret profession depending on social class. Instructors who come from lower middle class to make sense of the profession as a gymnastics instructor to make money, so construction is the first self-body, the body has economic value, gymnastics instructors using her body as a tool to make money, through the movements produced by the body. Second, the body belongs to the consumer in this case exploited by body shape and accentuate certain body parts to lure consumers. Third, the body must be controlled and kept ranging from diet to regular sleep patterns. An instructor from the upper middle class professional gymnastics instructor interpret your spare time. While the self-construction of his body gymnastics instructor has aesthetic value and the body as a lifestyle. Both are related to consumer culture the instructor of the upper middleclass.

Keyword: Gymnastics Instructor, Self Construction, Body.

PENDAHULUAN

Hidup sehat merupakan kondisi obyektif masyarakat Indonesia dewasa ini. Hal itu ditunjukkan dengan terjadi peningkatan angka harapan hidup orang Indonesia. Mendasari pada data sensus tahun 2010 misalnya, angka harapan hidup di Indonesia adalah 64,34 tahun, dengan DI Yogyakarta dengan angka tertinggi, yaitu 69,12 untuk laki-laki dan 73,03 untuk perempuan, dan rata-rata 71,13 tahun (BPS, 2013). Angka tersebut terus naik pada tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2009 angka harapan hidup menjadi 69,12 dan 69,43 pada tahun 2010. Kondisi demikian tidak lepas dari perbaikan pembangunan kesehatan selama ini.

Konsekuensi dari angka harapan hidup yang semakin meningkat adalah kualitas hidup pada usia tua. Kualitas ini terbentuk seiring dengan kondisi tubuh yang masih dalam keadaan sehat. Sarana kesehatan merupakan tempat untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Salah satu diantaranya adalah industri kebugaran atau *fitness*. Perkembangan pusat-pusat kebugaran seperti halnya sanggar senam atau tempat-tempat *fitnes* yang ada di perkotaan merupakan sarana dalam kegiatan olahraga, dan merupakan indikator semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dengan berolahraga. Seiring dengan perubahan gaya hidup dan bertambahnya tuntutan pekerjaan, membuat jasa penyediaan kebugaran memberikan variasi dalam fasilitas dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tersebut. (Kurnia, 2007:1 Skripsi)

Persepsi masyarakat ini juga dipengaruhi oleh unsur pengalaman masa lalu serta unsur sosial budaya. Masyarakat tradisional memandang seseorang itu sakit jika orang tersebut kehilangan nafsu makannya atau gairah kerjanya dan tidak dapat lagi menjalankan tugas sehari-hari secara optimal sehingga harus berada di tempat tidur. Selama seseorang masih mampu melaksanakan fungsinya seperti biasa, maka orang tersebut masih dikatakan sehat. Batasan “sehat” yang diberikan oleh organisasi kesehatan sedunia (WHO) merupakan “*a state of complete physical, mental and social wellbeing*” (WHO, 1981:38). Dari batasan ini jelas terlihat bahwa sehat itu tidak hanya menyangkut kondisi fisik, melainkan juga kondisi mental dan sosial seseorang (Sarwono: 31).

Olahraga sebagai fenomena sosial dan kultural yang tidak dapat melepaskan diri dari ikatan moral modernisasi, yakni dominasi pasar. Penerimaan eksistensinya secara sosiologis bergantung pada kemampuannya untuk dapat menyesuaikan diri dengan pasar, atau sebaliknya pasar yang akan menjadikannya sebagai sasaran eksistensinya.

Keterlibatan wanita dalam olahraga, khususnya menjadi instruktur senam, telah mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana konstruksi diri instruktur senam tentang tubuh. Tubuh dikelompokkan kedalam dua kategori tubuh luar dan tubuh dalam. *Pertama*, berpusat pada pembentukan tubuh untuk kesehatan dan fungsi maksimal tubuh dengan proses penuaan. *Kedua*, berpusat pada tubuh dalam hubungannya dengan ruang sosial termasuk didalamnya pendisiplinan tubuh dan dimensi estetika tubuh. Tubuh yang diestetisasi adalah

tubuh tanpa kotoran yang tidak memberikan tantangan-tantangan kategoris terhadap kendali sosial dan didisiplinkan pada tubuh.

Keindahan tubuh bagi instruktur senam sangatlah penting, karena dengan keindahan tubuh yang dimiliki bisa menjadikan komoditas untuk menghasilkan uang, tentu saja semua itu pasti memerlukan pengorbanan yang sangat *extra*. Seorang instruktur senam akan bersedia melakukan apa saja dengan berbagai macam usaha untuk dapat menjaga keindahan tubuh serta tetap eksis sebagai instruktur senam.

Keberadaan wanita menjadi instruktur senam telah menciptakan segmen baru dalam dunia bisnis dan industri. Wanita cenderung menjadi yang terdepan dalam pola hidup merawat diri dan berpenampilan. Semua yang ada pada tubuh wanita mempunyai nilai keindahan dan itu merupakan pelengkap keindahan dunia yang tidak hanya sebagai objek eksploitasi birahi. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk menggali dan memahami tentang makna profesi instruktur dan bagaimana konstruksi diri instruktur senam terhadap tubuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berusaha untuk mengupas bagaimana Konstruksi diri instruktur senam tentang tubuh dalam industri kebugaran.

Tinjauan Pustaka Tubuh Sosial

Tubuh bukan hanya kulit dan tulang, dirangkai dari bagian-bagiannya, tubuh merupakan sebuah diri. Tubuh dan indra dikonstruksikan secara sosial, dengan berbagai cara, oleh berbagai populasi yang berbeda, atas beragam organ, proses dan atribut tubuh. Konstruksi terhadap tubuh bermacam-macam dan berubah-ubah. Tubuh tidak hanya “telah ada” secara alamiah, tetapi juga menjadi sebuah kategori sosial dengan maknanya yang berbeda yang dihasilkan dan dikembangkan setiap zaman oleh populasi yang beragam (Sinnot, 2007:2) Seperti organ dan bagian tubuh, atribut tubuh sesungguhnya juga bersifat sosial. Identitas tubuh dan diri diilustrasikan paling jelas oleh perubahan tubuh. Konsep diri berubah, seringkali secara dramatis akibat perubahan tubuh. Berbagai perubahan tubuh mengubah diri.

Tubuh yang mempunyai keterkaitan dengan pihak lain (*other relatedness*) mengalami pilihan antara monadik dan diadik ketika hendak dikontestasikan dalam suatu aktivitas dengan pihak lain. Tubuh juga mengalami pengalaman de-individualisasi diri. Marry Douglas ((1966) dalam Sinnot, 2007) mengatakan tubuh sebagai medium dari adanya struktur sosial yaitu kelas menengah, bawah atau atas.

Perubahan dalam tubuh juga terjadi di era postmodern dengan munculnya industrialisasi. Di lain sisi Frank mengatakan tubuh sebagai bagian dari alat komunikasi, melakukan dominasi dan berharga mahal. (Sarmini, 2012:8) Untuk memperoleh nilai jual yang sangat tinggi maka ada beberapa kriteria dan syarat untuk tubuh yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi. Diantaranya yaitu memiliki lekukan yang *sexy*, mulus dan berisi. Kategori yang seperti itulah yang

akhirnya menjadikan tubuh sebagai komoditas yang paling tinggi di masyarakat.

Marry Douglas seperti dijelaskan diatas yang mengartikan bahwa tubuh sebagian hal sederhana dari adanya struktur sosial baik dikalangan kelas menengah maupun kalangan kelas atas. Dalam penelitian ini tubuh instruktur senam adalah sebuah barang dapat dikonsumsi demi sesuatu yang diinginkan yaitu berupa uang atau sebagai identitas diri yang berkaitan dengan gaya hidup (*lifestyle*). Tubuh yang *sexy* dan ideal dianggap sebuah produk yang sangat menarik dan berharga serta memiliki nilai jual yang tinggi untuk dimanifestasi.

Tubuh sebagai wujud dengan segala kompleksitasnya sedemikian itulah yang kemudian banyak pihak mendefinisikannya menurut sudut pandang yang berbeda-beda. Tubuh juga merupakan sebuah wujud yang sangat kompleks. Tubuh tidak bisa didefinisikan sebatas fakta biologis atau entitas organik sebagai kerangka fisik belaka. Tubuh memiliki rujukan ke dalam dunia sosial, budaya, politik, psikologi, filsafat, dan lain-lain. Tubuh kita dengan bagian-bagian yang ada dimuati oleh simbolisme kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral, dan seringkali kontroversial; begitu pula dengan atribut-atribut, fungsi tubuh, kondisi tubuh, dan indera-inderanya.

Empat Dimensi Tubuh

Bryan Turner (1986) dalam karyanya *The Body and Society*, menampilkan empat tubuh, atau empat dimensi dari tubuh yang ditinggali merupakan suatu integrasi yang sistematis, yang dibayangkan oleh Douglas, mengenai tipe-tipe tubuh menjadi tipe-tipe masyarakat dan/atau tipe-tipe relasi dengan, atau yang berperan di dalam, masyarakat. Turner berpendapat bahwa setiap masyarakat harus menyelesaikan persoalan tatanan Hobbessian. Dan memerlukan solusi atas empat persoalan: (1) kontinuitas waktu, dengan demikian ikut menjawab tentang persoalan reproduksi; (2) kontinuitas ruang, regulasi dan kontrol populasi; ini gambaran mengenai persoalan "politis". Sementara pada tingkatan tubuh "individual" terdapat: (3) kebutuhan akan pengekangan hasrat, suatu persoalan mengenai tubuh internal; dan (4) kebutuhan akan representasi tubuh satu sama lain, persoalan mengenai tubuh eksternal.

Dengan mengubah dari makro menjadi mikro, tubuh sosial menjadi tubuh fisik, Turner berbicara tentang kebutuhan pengendalian internal hasrat fisik, dilambangkan tentang asketisme. Tubuh di sel ketiga adalah tubuh para asketis religius, yang menanggukuhkan kepuasan mereka mengenai keinginan apapun yang bersifat fisik, atau ekonomis. Sedangkan karakteristik tubuh dari sel keempat adalah "tubuh kecantikan" (Sinnot, 2007:376).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik Herbert Mead. Menurut Mead, konstruksi diri identik dengan pemahaman tentang diri (*self*). Diri(*self*) adalah kemampuan merefleksikan diri sendiri dari

perspektif orang lain. Diri bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus. Begitu juga dengan konstruksi diri seorang instruktur senam memang bukan murni dari pemikirannya sendiri, tetapi melalui proses interaksi dan pandangan orang lain terhadap diri (instruktur senam). Mead menyebut istilah ini dengan cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di sanggar senam "Vivi" di kota Krian. Pemilihan lokasi tersebut karena sanggar senam "Vivi" memiliki instruktur senam yang berpengalaman, sanggar senam ini merupakan sanggar senam yang terbesar dengan memiliki banyak *member* dari berbagai kalangan dan status sosial ekonomi yang berbeda. Peneliti mengambil total subjek yang ada di sanggar senam "VIVI" Krian.

Hasil dan Pembahasan

Makna menjadi Instruktur Senam.

Menjadi instruktur senam bagi beberapa subyek merupakan pekerjaan utama. Beberapa instruktur senam bila ditinjau dari latar belakang ekonomi yang pas-pasan, mereka memaknai bahwa menjadi instruktur senam semata-mata demi mendapatkan uang. Sehingga tidak dipungkiri, bahwa orientasi mereka mengarah pada gerakan yang dapat dijual melalui tubuhnya untuk mendapatkan uang. Dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki untuk mendapat uang. Sehingga profesi instruktur senam ini merupakan pekerjaan utama bagi beberapa subyek. Profesi sebagai instruktur senam merupakan keterlibatan wanita dalam bidang olahraga. Dan hal ini sudah menjadi hal yang tidak "tabu". Seiring dengan arus globalisasi, gender memberikan dukungan yang kuat bagi wanita untuk masuk dalam bidang yang sudah dianggap maskulin. Selain itu, meningkatnya kesadaran akan perlunya kesehatan dan kebugaran jasmani mendorong wanita untuk ikut serta masuk dalam bidang tersebut

Dari sini terlihat bahwa perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia publik, dengan menjadi instruktur senam, meski ruang publik tersebut masih dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi, dan pelecehan. Hal ini terkait dengan pandangan masyarakat bahwa profesi instruktur senam dianggap sebagai hal yang negatif, karena dalam profesi ini wanita selalu menonjolkan tubuhnya.

Menjadi Instruktur Senam sebagai Pengisi Waktu Luang

Marry Douglas ((1966) dalam Sinnot,2007) mengatakan tubuh sebagai medium dari adanya struktur sosial yaitu kelas menengah, bawah atau atas serta mengungkapkan bahwa menjadi instruktur senam hanyalah dijadikan sebagai pengisi waktu luang sekaligus pekerjaan sampingan. Sedangkan subyek penelitian berikutnya, mengungkapkan menjadi instruktur senam adalah ingin memperindah tubuhnya dengan mengurangi berat badan. Berat badan yang terlalu berlebihan membuat

kepercayaan dirinya menurun, ketika harus berhadapan dengan teman-teman atau lingkungannya.

Pada masyarakat konsumtif, mengisi waktu luang untuk perawatan diri atau perawatan tubuh merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Dan kegiatan ini merupakan kegiatan dalam mengisi waktu luang mereka (*leisure time*). Karakteristik tubuh ini menurut Turner adalah “tubuh kecantikan”. Dalam kaitannya dengan “tubuh kecantikan” maka hal ini berhubungan dengan gaya hidup dan pola konsumsi seorang instruktur.

Konstruksi Diri Instruktur Senam tentang Tubuh.

Mead menjelaskan bahwa tubuh seorang instruktur senam sebagai subjek yang dapat dikonsumsi oleh member sanggar senam “Vivi”. Konstruksi diri telah membentuk pemahaman para instruktur senam aerobik mengenai tubuhnya, yang kemudian membentuk keyakinan mereka tentang pengaruh bentuk tubuh pada aktivitasnya menjadi seorang instruktur senam. Konstruksi diri tentang idealisasi keindahan tubuh wanita dapat menumbuhkan pemahaman bahwa tubuh yang sehat, seksi, langsing dan kencang dapat menarik minat para member untuk menggunakan jasanya sebagai instruktur senam. Memiliki keindahan tubuh tersebut, para instruktur senam wanita dapat mencapai popularitasnya sekaligus dapat membangun jaringan kepada para konsumen (*member* senam). Persepsi tersebut secara tidak disadari telah membentuk keyakinan bahwa jika bertubuh indah, pandai mengimprovisasi gerakan dengan berbagai jenis musik, dan bisa membangun suasana yang nyaman supaya senam lebih menyenangkan, sehingga para member bisa merasakan kepuasan dan percaya diri bahwa dengan melakukan senam secara rutin dan benar akan membuat tubuh menjadi sehat dan membentuk tubuh lebih indah dari sebelumnya.

Ketidaksesuaian kenyataan pada gambaran citra tubuh indah dan citra tubuh nyata menyebabkan para instruktur senam wanita mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki. Citra tubuh negatif dapat menurunkan rasa percaya diri para instruktur senam wanita. Komunitas instruktur senam wanita akan merasa malu dan tidak percaya diri ketika harus berada di depan para *member*. Jika hal ini terjadi maka akan menghambat ekspresi gerakan-gerakan yang ditampilkan kepada para *member*, karena pikiran dan perasaan akan terpecah pada bentuk tubuh yang tidak indah dan berusaha menutupi kekurangan tubuh, hal ini akan berpengaruh besar terhadap gerakan yang dihasilkan. Ketidaknyamanan ini kemudian mengakibatkan disfungsi gerakan pada instruktur senam wanita yang berupa kesulitan mendapatkan tawaran untuk melatih senam. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi tingkat popularitasnya sebagai seorang instruktur senam.

Seringkali para instruktur senam menafsirkan terlalu tinggi apa yang diharapkan *member* terhadap tubuh mereka. Instruktur senam wanita kerap berpikir, kalau ketertarikan *member* mengikuti senam tujuannya selain sehat adalah menginginkan tubuh seperti yang dimilikinya. Maka timbul persepsi bahwa tubuh seorang

instruktur senam harus terlihat indah, sehat, langsing dan kencang.

Konsep teori konstruksi diri menurut Mead yang sudah dijelaskan diatas bahwa instruktur senam wanita yang berada di sanggar “Vivi” mempunyai pemahaman tersendiri tentang keindahan tubuh yang sifatnya wajib untuk dimiliki oleh seorang instruktur senam. Keindahan tubuh akan berpengaruh terhadap keeksistensianya menjadi seorang instruktur senam.

Keberadaan tubuh bagi instruktur adalah modal yang paling utama untuk menunjang penampilan sebagai instruktur senam, karena instruktur senam berada di depan dan tatapan mata para *member* akan tertuju padanya sehingga akan mempengaruhi minat *member* untuk mengikuti senam. *Member* mempunyai anggapan bahwa dengan melakukan senam maka tubuhnya akan menjadi lebih indah dari sebelumnya seperti halnya tubuh yang dimiliki oleh instruktur senam. Konstruksi diri instruktur senam terhadap tubuhnya antara lain:

Tubuh Mempunyai Nilai Ekonomi

Instruktur senam menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menghasilkan uang, melalui gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh tubuhnya. Melalui tubuh mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu instruktur senam dipaksa untuk menjaga keindahan tubuh yang tujuannya adalah untuk tetap mempertahankan keeksistensian sebagai instruktur senam.

Untuk memperoleh nilai jual yang sangat tinggi maka ada beberapa kriteria dan syarat untuk tubuh yang dianggap pantas untuk mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi. Diantaranya yaitu memiliki lekukan yang sexy, mulus dan berisi. Kategori yang seperti itulah yang akhirnya menjadikan tubuh sebagai komoditas yang paling tinggi di masyarakat.

Tubuh seorang instruktur senam merupakan suatu identitas yang mudah diketahui oleh para *member*. Tubuh instruktur senam dijual dengan orientasi untuk mendapatkan uang, yakni melalui gerakan-gerakan yang dihasilkan atas tubuhnya. Menurut terminologi Fouchault (1997) bahwa tubuh adalah mesin, dengan semua pendisiplinan, optimalisasi kemampuan, peregangan kekuatan, dan peningkatan kegunaan yang paralel dengan kepatuhan. Optimalisasi kemampuan adalah pemanfaatan ketrampilan yang dimiliki oleh instruktur senam secara maksimal. Instruktur senam mengkonstruksi tubuhnya sebagai mesin penghasil uang. Tubuh sebagai modal untuk menghasilkan uang melalui kemampuan senam yang dimilikinya.

Bila dikaitkan dengan pemikiran Frank (2007: 380) bahwa tubuh instruktur senam termasuk dalam sel tubuh komunikatif. Frank (Sinnot, 2007:380) menekankan bahwa kualitas esensial tubuh komunikatif adalah tubuh yang sedang berada dalam proses penciptaan dirinya sendiri. Model tubuh yang komunikatif salah satunya adalah gerakan tarian atau gerakan-gerakan senam pada instruktur senam. Melalui improvisasi gerakan-gerakan senam yang bagus, *member* menjadi tertarik untuk mengikuti gerakan senam tersebut. Sehingga dari kemampuan yang dimiliki, instruktur senam tersebut mengkonstruksi bahwa tubuh mempunyai nilai ekonomi.

Melalui *skill* yang dimiliki maka tubuh bisa menghasilkan uang. *Skill* yang dimiliki adalah kemampuan dan improvisasi gerakan-gerakan senam instruktur sendiri.

Sedangkan menurut Mead, tubuh diibaratkan sebagai Subjek untuk dikonsumsi oleh *member* sanggar senam "Vivi". Gerakan tubuh yang dilakukan oleh instruktur senam ini sudah bisa dinikmati publik (*member* sanggar senam "Vivi"). Bentuk gerakan senam ini mengunggulkan *I* yaitu "tubuh" sebagai komoditas yang dapat dihasilkan dalam bentuk uang dengan menjual tubuhnya dan gerakan-gerakan senam. Diri sebagai *Me* merupakan objek dimana masyarakatlah (*member* sanggar senam "Vivi") yang menilai gerakan tersebut. *Me* dalam hal ini adalah publik (*member* sanggar senam "Vivi") yang lebih sering mengonsumsi gerakan instruktur senam.. Gerakan tubuh instruktur senam yang mengakibatkan *member* sanggar senam "Vivi" menjadi tertarik dengan gerakan tersebut.

Jadi, jika instruktur senam ingin tetap menjaga keeksistensianya sekaligus mendapatkan uang maka motivasi instruktur senam adalah tubuh yang dimiliki. Setiap gerakan yang dihasilkan oleh tubuhnya, mereka jual untuk orientasinya yaitu menghasilkan uang. Meskipun ada dari beberapa subyek peneliti alasan menjadi instruktur senam hanya sebagai pengisi waktu luang, dan ingin menghasilkan tubuh yang indah, tetap saja orientasi mereka untuk mendapatkan uang melalui tubuhnya.

Tubuh Milik Konsumen

Berkaitan dengan konstruksi diri instruktur senam yang menyatakan bahwa tubuh mempunyai nilai ekonomi. Foucault (1997) menjelaskan tentang kekuasaan yang mengarah pada tubuh dijadikan sebagai subjek untuk dijual dan dikuasai oleh laki-laki. Selain itu tubuh pada instruktur senam tersebut langsung dikonsumsi oleh masyarakat, yang seharusnya tubuh itu dikonsumsi secara Privat tetapi sekarang tubuh sudah menjadi komoditas publik dalam hal ini tubuh instruktur menjadi komoditas para memernya. Konsumsi tersebut identik dengan gaya hidup yang modern. Dalam kaitannya dengan tubuh milik konsumen, maka ada konsekuensi bahwa tubuh menjadi sebuah peran penting dalam setiap simbol yang ditonjolkannya yaitu. *Pertama*, tubuh menjadi alat di dalam proses distribusi produk dan gaya hidup. Pada wacana tubuh instruktur senam ini menekankan bahwa tubuh dieksploitasi sedemikian rupa dengan cara membentuk dan menonjolkan gerakan dari tubuh untuk memikat konsumen. Untuk menunjang penampilan selalu menjaga keindahan tubuhnya, karena yang terpenting menjadi instruktur senam adalah memiliki tubuh yang bagus kemudian pandai mengimprovisasi gerakan-gerakan senam yang baik dan benar dengan memadukan berbagai macam jenis lagu.

Kedua, Tubuh dijadikan objek dari produk kapitalisme, yang artinya senam dijadikan barang yang mengandalkan bagian tubuhnya tertentu untuk dijadikan sebagai konsumsi publik. Instruktur senam dalam hal ini selalu menonjolkan bagian tubuh seperti payudara dan pantat, serta perut yang kecil.

Pada masyarakat patriarki tubuh perempuan merupakan alat untuk menampilkan keindahan. Terlebih pada tubuh yang memiliki keindahan dan menjanjikan nilai jual yang sangat tinggi. Pekerjaan sebagai instruktur senam memang identik dengan perempuan-perempuan yang cantik, *sexy*, menarik, dan menggoda. Gerakan-gerakan senam adalah tugas utama bagi mereka. Kelentikan dan daya tarik instruktur senam membuat mereka lebih memperoleh nilai jual. Konsekuensi dari kekuasaan tersebut membuat mereka semakin serius untuk menekuni profesi sebagai instruktur senam.

Kekuasaan bukan sekedar apa yang dilarang untuk dilakukan oleh tubuh untuk mengekspresikan gerakanya, tetapi juga bisa dibicarakan sebagai suatu tindakan serta sentuhan bagi tubuh untuk menciptakan pandangan mata yang menggoda kearah tubuh yang dikonsumsi.

Tubuh Harus Dikontrol

Foucault (1997) telah mengungkapkan secara rinci cara-cara masyarakat barat telah mengungkapkan tubuh sebagai lokasi tempat kekuasaan sosial diterapkan secara paling memaksa. Pengekangan hasrat terjadi saat munculnya gerakan-gerakan feminisme yang disuguhkan oleh para instruktur senam sebagai profesinya dengan orientasi mendapatkan uang kemudian gerakan tersebut dijadikan motivasi untuk menjual tubuhnya dalam bentuk gerakan-gerakan yang dihasilkan ketika berada di depan sebagai instruktur senam. Untuk memperoleh nilai jual yang tinggi maka ada beberapa kriteria dan syarat untuk tubuh yang dianggap pantas. Konsekuensi dari itu, mereka harus menjaga mulai dari pola makan sampai pola tidur yang teratur. Diantaranya yaitu perut tidak buncit, lengan tangan dan paha tidak terlalu banyak lemak, tubuh tegap dan tidak bungkuk serta payudara besar. Sejalan dengan pemikiran Foucault bahwa untuk menghasilkan tubuh yang berkualitas, maka tubuh harus dikontrol, dan dikendalikan. Dan hal inilah yang dilakukan oleh instruktur senam untuk menjaga eksistensi dalam profesi mereka.

Kategori yang seperti itulah akhirnya menjadikan tubuh sebagai komoditas yang paling tinggi dimasyarakat terutama bagi para *member* senam. Jadi tubuh para instruktur senam dijual dengan cara menampilkan gerakan tubuhnya dan membuat peserta senam yang melihat gerakanya merasa senang serta tertarik. Demikian, maka keeksistensian seorang instruktur senam akan tetap diperoleh melalui keindahan tubuh yang dimilikinya.

Tubuh Mempunyai Nilai Estetika

Wanita dan keindahan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga diperlukan pelestarian bentuk keindahan yang dapat dituangkan dalam berbagai bentuk yang nantinya menjadi bagian yang dapat dibanggakan. Keindahan merupakan bagian hidup manusia terutama bagi wanita. Keindahan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimanapun kapan pun dan siapa saja dapat menikmati keindahan tersebut.

Keindahan mempunyai dimensi interaksi yang sangat luas baik hubungan manusia dengan benda, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan bagi orang

itu sendiri yang melakukan interaksi. Kriteria tubuh indah terbentuk di masyarakat dengan bantuan media sebagai wadah hiburan. Tubuh indah kemudian terbentuk kriterianya berdasarkan yang mereka lihat di media. Tentu saja dari kriteria ini berbeda pada masing-masing individu, namun tidak menutup kemungkinan akan mempunyai persamaan. Setiap instruktur senam aerobik pasti mempunyai kebutuhan, dan kebutuhan itu salah satunya melalui bagaimana seorang instruktur senam mengkonstruksikan tubuhnya seindah mungkin. Pemahaman tentang diri (*self*), menurut Mead (2007) adalah kemampuan merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Diri bukan berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Namun diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran khusus. Begitu juga dengan konstruksi diri seorang instruktur senam memang bukan murni dari pemikirannya sendiri, tetapi melalui proses interaksi dan pandangan orang lain terhadap diri (instruktur senam). Mead menyebut istilah ini dengan cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Mead juga menyatakan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subyek dan obyek bagi dirinya sendiri. Melalui pemahaman terhadap diri inilah menimbulkan konstruksi diri tentang tubuh pada instruktur senam di sanggar “Vivi”.

Menurut Frank (2007) tubuh dapat menjadi persoalan bagi dirinya sendiri, yakni dengan menjadi persoalan aksi lebih daripada sebuah persoalan sistem. Frank menyodorkan empat persoalan dasar: kontrol, hasrat, keterkaitan dengan orang lain, dan keterkaitan diri, yang pada gilirannya menciptakan tipologi empat sel baru: “tubuh yang terdisiplin, tubuh yang bercermin, tubuh yang mendominasi, dan tubuh yang berkomunikasi.

Bila dikaitkan dengan pandangan Frank tersebut, maka estetika atau keindahan tubuh instruktur senam masuk dalam bagian tubuh yang bercermin dan medianya adalah konsumsi. Sehingga dalam menjaga keindahan tubuhnya, seorang instruktur senam konsumtif terhadap produk-produk yang berkaitan dengan penampilannya, mulai dari pakaian yang digunakan saat senam sampai dengan produk-produk perawatan tubuh lainnya.

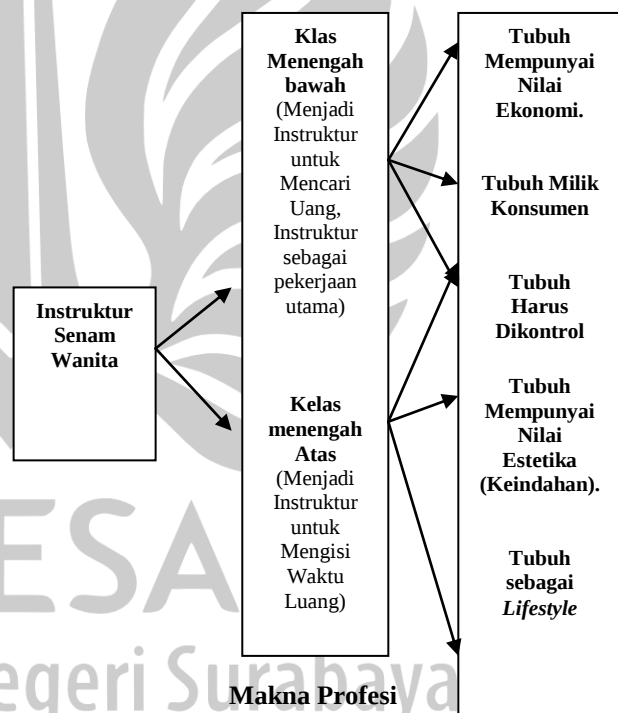
Tubuh Sebagai Bentuk *Lifestyle*

Seperti telah kita ketahui, bahwa tujuan dasar utama olahraga dalam bentuk senam aerobik tidak lain hanya untuk menjaga kesehatan jasmani. Namun, instruktur senam tertentu, seperti Isa dan Vita, mereka mempunyai pemahaman lain tentang tujuan mengikuti olahraga senam aerobik, khususnya ketika mengikuti pelatihan menjadi instruktur senam. Hal ini terjadi pergeseran idealisme tentang pemahaman tujuan menjadi instruktur senam adalah untuk mempercantik dan memperindah tubuh sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Mempercantik dan memperindah tubuh dalam hal ini adalah bagaimana merawat tubuh agar tetap indah dan cantik bukan saja keindahan bentuk tubuh, tetapi juga keindahan dalam setiap penampilan, cantik dalam setiap penampilan terutama ketika tampil menjadi instruktur senam.

Penampilan menarik, proporsional atau ideal menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki seorang instruktur senam atas tubuhnya. Penampilan ini akan memberikan nilai positif terhadap tubuh instruktur senam. Dengan demikian, penampilan menarik oleh tubuhnya secara fisik dapat dilihat dan dinilai dari penampilan luar. Penilaian setiap instruktur akan berbeda, namun mayoritas instruktur senam di sanggar “Vivi” mempunyai pemahaman yang sama mengenai tubuh indah yang patut dimiliki oleh instruktur senam, yaitu perut tidak buncit, lengan tangan dan paha kaki tidak besar (banyak lemak), tubuh tegap (tidak bungkuk), tidak gemuk, tinggi, mulus dan yang terpenting adalah tubuh sehat.

Masyarakat modern cenderung dikenal sebagai masyarakat tontonan. Begitu juga dengan tubuh seorang instruktur senam. Gerakan yang dihasilkan oleh tubuh seorang instruktur senam diposisikan sama seperti halnya arena tontonan. Semua mata member tertuju pada tubuh instruktur senam yang menghasilkan gerakan, gerakan tersebut ditonton kemudian diikuti setiap gerakannya. Maka, tidaklah heran jika seorang instruktur senam banyak menghabiskan waktu dan uang mereka untuk mempercantik diri sebagai penunjang penampilan.



Konstruksi Diri ttg Tubuh

Bagan1. Makna Profesi dan Konstruksi Diri Instruktur Senam Wanita terhadap Tubuh.

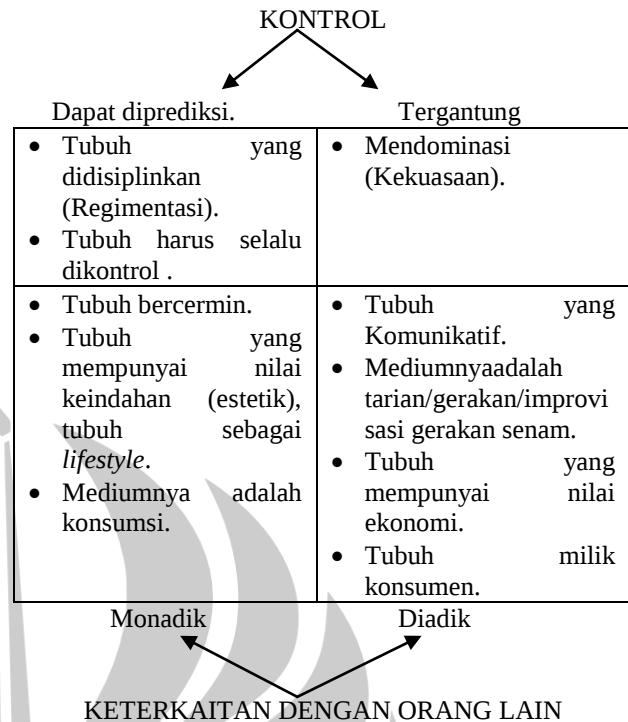
Keterkaitan Tubuh dengan Diri dan Orang Lain

Konstruksi diri instruktur senam wanita terhadap tubuh berkaitan dengan makna profesi instruktur senam bagi wanita. Pemaknaan terhadap profesi tersebut tergantung pada kelas sosial masing-masing instruktur senam. Wanita instruktur yang berada pada posisi kelas menengah bawah memaknai profesi menjadi instruktur senam adalah untuk mencari uang. Sehingga konstruksi

diri terhadap tubuh mereka antara lain: pertama, tubuh mempunyai nilai ekonomi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut mereka memandang bahwa tubuh adalah mesin penghasil uang. Kedua, tubuh milik konsumen. Tubuh milik publik sehingga dijadikan barang yang mengandalkan bagian tubuhnya tertentu untuk dijadikan sebagai konsumsi publik. Ketiga, tubuh harus dikontrol sehingga bisa menghasilkan tubuh yang berkualitas.

Sedangkan pada wanita instruktur yang berada pada posisi kelas menengah atas memaknai profesi menjadi instruktur senam adalah untuk mengisi waktu luang. Konstruksi diri instruktur senam terhadap tubuh antara lain: pertama, tubuh harus dikontrol sehingga bisa menghasilkan tubuh yang berkualitas. Disiplin, kontrol, pengawasan, dan pengaturan pada tubuh itulah dilakukan oleh *member* senam. Karena *member* senam adalah konsumen, sehingga *member* juga berfungsi sebagai penilai dalam setiap penampilan instruktur senam. *Member* seolah mempunyai kekuasaan (*power*) dalam menilai setiap penampilan instruktur senam. *Member* bila dikaitkan dengan teori Foucault, diibaratkan sebagai *Panopticon*. *Member* memiliki kekuasaan (*power*). *Power* tersebut meliputi bagaimana suatu bentuk kontrol terhadap tubuh itu menjadi mungkin. Pendekatan Foucault menegaskan bahwa suatu normativitas yang disepakati, baik itu berupa hati nurani atau panggilan hati, ide tentang moralitas baik, norma adat istiadat dan sebagainya, semuanya merupakan bentuk identitas subyek historis. Ia ada karena konstruk hubungan timbal balik antara manusia, yang dipertahankan, atau diubah untuk mengontrol tubuh manusia untuk disiplin. Kedua, tubuh mempunyai nilai estetika. Ketiga, tubuh sebagai *lifestyle*. Karakteristik tubuh dari konstruksi diri instruktur senam yang kedua dan ketiga (estetika dan *lifestyle*) adalah “tubuh kecantikan”. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup dan perilaku konsumtif seorang instruktur senam.

Menurut Arthur Frank, tubuh dapat menjadi persoalan bagi dirinya sendiri, yakni dengan menjadi persoalan aksi lebih daripada sebuah persoalan sistem. Dalam keterkaitan dengan orang lain, Frank menciptakan tipologi empat sel baru: “tubuh yang terdisiplin, tubuh yang bercermin, tubuh yang mendominasi, dan tubuh yang berkomunikasi”. Bila dikaitkan dengan teori tersebut, maka konstruksi diri instruktur senam wanita terhadap tubuh berada pada tiga sel teori Frank, antara lain seperti dalam tipologi di bawah ini



Tabel 1. Tipologi konstruksi diri instruktur senam wanita berdasar teori Frank

Bila dikaitkan dengan pandangan Frank tersebut, maka konstruksi bahwa tubuh harus selalu dikontrol masuk ke dalam bagian tubuh yang didisiplinkan dan selalu diawasi. Tubuh instruktur senam harus selalu dikontrol terutama pola makan dan aktivitas sehari-hari sehingga menghasilkan tubuh yang berkualitas. Estetika atau keindahan tubuh instruktur senam dan tubuh sebagai *lifestyle* masuk dalam bagian tubuh yang bercermin dan medianya adalah konsumsi. Sehingga dalam menjaga keindahan tubuhnya, seorang instruktur senam konsumtif terhadap produk-produk yang berkaitan dengan penampilannya, mulai dari pakaian yang digunakan saat senam sampai dengan produk-produk perawatan tubuh lainnya. Sedangkan tubuh milik konsumen dan tubuh yang mempunyai nilai ekonomi bisa dimasukkan dalam sel tubuh yang komunikatif. Mediumnya adalah gerakan atau improvisasi gerakan senam. Melalui gerakan, instruktur senam bisa berkomunikasi dengan *member*, melalui gerakan tubuh pula instruktur memperoleh uang. Sehingga tubuh mempunyai nilai ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Pekerjaan sebagai instruktur senam wanita, merupakan peran wanita di ruang “publik”. Dengan kapasitas esensial yang dimiliki oleh wanita yang menjadi instruktur senam, seperti kemampuan improvisasi gerakan senam yang indah, membentuk tubuh yang bagus, secara tidak langsung merupakan klaim perempuan bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas esensial yang layak untuk ditampilkan di sektor “publik”.

Berdasarkan temuan data di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa Konstruksi diri instruktur senam wanita terhadap tubuh berkaitan dengan makna profesi instruktur senam bagi wanita. Pemaknaan terhadap profesi tersebut tergantung pada kelas sosial masing-masing instruktur senam. Wanita instruktur yang berada pada posisi kelas menengah bawah memaknai profesi menjadi instruktur senam adalah untuk mencari uang. Sehingga konstruksi diri terhadap tubuh mereka antara lain: pertama, tubuh mempunyai nilai ekonomi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut mereka memandang bahwa tubuh adalah mesin penghasil uang. Kedua, tubuh milik konsumen. Tubuh milik publik sehingga dijadikan barang yang mengandalkan bagian tubuhnya tertentu untuk dijadikan sebagai konsumsi publik. Ketiga, tubuh harus dikontrol sehingga bisa menghasilkan tubuh yang berkualitas.

Sedangkan pada wanita instruktur yang berada pada posisi kelas menengah atas memaknai profesi menjadi instruktur senam adalah untuk mengisi waktu luang. Konstruksi diri instruktur senam terhadap tubuh antara lain: pertama, tubuh harus dikontrol sehingga bisa menghasilkan tubuh yang berkualitas. Kontrol atas tubuh ini berkaitan dengan diri dan orang lain. Keterkaitan dengan diri adalah seorang instruktur harus bisa mengontrol tubuhnya melalui pola makan, pola tidur, dan diet yang ketat sehingga menghasilkan tubuh yang berkualitas. Kedua, tubuh mempunyai nilai estetika. Ketiga, tubuh sebagai *lifestyle*. Karakteristik tubuh dari konstruksi diri instruktur senam yang kedua dan ketiga (estetika dan *lifestyle*) adalah “tubuh kecantikan”. Hal ini berkaitan dengan gaya hidup dan perilaku konsumtif seorang instruktur senam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Kurnia Widhiarti. *Konstruksi Sosial Tentang Kecantikan*. Sosiologi. UNAIR: Surabaya (Online) http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/630828620_abs.pdf Diakses 23 Januari 2013.
- Ch. Fajar Sriwahyuniati, Endang Rini S dkk. “*Membuka Peluang Bisnis Olahraga Kebugaran (Fitness Dan Senam) Dalam mengembangkan Program Industri Olahraga Melalui Program Kuliah Kewirausahaan*”. (Online) <http://staff.uny.ac.id>. pdf Diakses 11 Januari 2013.
- Foucault, Michel. 2007. *Sejarah Seksualitas: Seks dan kekuasaan*. Jakarta: Gramedia pustaka.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi klasik dan Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sarmini. 2012. *Dialektika Nature, Culture, Dan Market : Analisis Konteks dan Konstruksi Tubuh Perempuan Di Era Global*. Surabaya: Unesa Press
- Synot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wijayanti, Kurnia. “Fenomena Pusat Kebugaran Dalam Perkembangan Kota Studi Kasus: *Celebrity Fitness*

Mall Puri Indah Dan Fitness First Menara BCA Thamrin”. (Online) <http://flontar.ui.ac.id.pdf>. Diakses 22 Januari 2013